

**REVITALISASI PENDIDIKAN PROFETIK
ATAS KRISIS KEMANUSIAAN**

Moh. Nor Afandi

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: fanialbws@gmail.com

Abstrak

Pendidikan profetik dianggap berfungsi untuk mengatasi persoalan dan memberikan kontribusi atas segala ketimpangan yang terjadi terutama pada krisis kemanusiaan yang kini dihadapi oleh masyarakat modern. Persoalan fundamental adalah krisis moral dan krisis spiritual. Penelitian ini menggunakan Paradigma penelitian konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif (*Qualitative descriptive*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter. Analisis data menggunakan *content analysis* dan keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber. Penelitian ini menyimpulkan: 1) membangun pendidikan demokratis, menghilangkan dekotomi pendidikan, dan memaksimalkan peran profetik dalam pendidikan dengan menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan; 2) liberasi terhadap sistem kehidupan yang terdapat dalam beberbagiaspek, dan 3) menambah dimensi transendental dalam tranformasi dan komunikasi dengan Tuhan serta berlatih untuk mengembalikan kesadaran Ilahiah.

Kata Kunci: Krisis Kemanusiaan; Pendidikan; Profetik; Revitalisasi

Abstract

Prophetic education functions to overcome problems and contribute to all inequalities that occur especially in the humanitarian crisis that is now faced by fundamental modern society, namely moral crisis and spiritual crisis. This study uses the constructivist research paradigm with a descriptive qualitative approach (Qualitative Descriptive) with the type of library research (Library Research). Data collection is done by documentary studies. Data analysis using content analysis and data validity using Source Triangulation. The results of this study are: 1) building humanist education, eliminating educational dekotomy, and maximizing prophetic roles by placing humans as subjects of education; 2) liberation of education, reviving teaching and learning activities that are built on synergic cooperation between educators and students by being the subject of thinking and acting without any confinement of the surrounding environment and 3) adding to the transcendental dimension of transformation and communication with God and practicing to restore divine consciousness.

Keywords: *Humanitarian Crisis; Education; Prophetic; Revitalization*

Pendahuluan

Publik kembali dikagetkan oleh pemberitaan perilaku negatif penegak hukum dan juga para elite politik serta para pemimpin di negeri ini. Publik seakan muak mendengar pemberitaan serupa tentang pelanggaran hukum yang dilakukan oleh penegak hukum dan pelanggaran etika oleh pendidik yang semestinya menjadi contoh bagaimana berbudi pekerti luhur. Perilaku amoral seperti ini telah berkontribusi besar dalam penurunan martabat mereka yang biasa disebut sebagai para tokoh terdidik. Dunia semakin tercengang saat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan tangkap tangan kepada ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Ketua umum Partai Persatuan Pembangunan Romahurmuziy, sembilan pejabat Kemenpora RI terkait dana hibah untuk Komite Nasional Olahraga Indonesia (KONI), dan yang lainnya (Mansur, 2018).

Sepanjang tahun 2018, KPK mencatat sejarah operasi tangkap tangan (OTT) terbanyak sejak lembaga tersebut berdiri pada 2002 yang terdiri mulai dari kepala daerah, penegak hukum, anggota dewan, pejabat pajak, hingga kepala lapas satu per satu dicokok tak ubah menunggu giliran saja. Komentar bernada geram berdatangan dari berbagai pihak. Apa pungkasnya, ada benang merah dari berbagaimacam peristiwa tersebut tidak berbanding lurus dengan penguatan kebenaran dan integritas moral yang ada di masyarakat (Mansur, 2018).

Pendidikan di negeri ini telah gagal membentuk watak atau karakter yang sehat dan positif. Fakultas hukum di perguruan tinggi belum mampu membentuk kader pemimpin bangsa yang tangguh yang dapat memperjuangkan hukum agar berjalan dengan baik dan benar di masyarakat. Fakultas ilmu politik belum mampu membentuk politisi yang santun dan berpihak pada kesejahteraan rakyat. Lembaga pendidikan juga kecolongan dengan banyaknya para peserta didik yang miskin moral dan tawuran antar sekolah dimana (Roqib, 2013).

Kegelisahan seperti ini yang mendorong sekaligus menawarkan perspektif profetik sebagai alat revitalisasinya. Pendekatan profetik memang belum banyak dikenal secara luas. Diawali dari pemikiran Roger Garaudy dari Perancis (Garaudy, 1984), Mohamad Iqbal dari anak benua India Pakistan, dan Kuntowijoyo dari Indonesia (Kuntowijoyo, 2001).

Tragedi krisis kemanusiaan akan terus berlangsung jika tidak ada upaya preventif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkembang. Salah satu upaya

yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas problem kemanusiaan pada saat ini adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan masyarakat akan dibawa pada suatu pencerahan dan pengarahan atas semua penyimpangan yang terjadi pada saat ini. Pendidikan adalah upaya untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan, karena tidak ada jalan lain yang dapat mengatasi persoalan yang ada pada saat ini selain dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan yang menitik beratkan pada visi kenabian (*Prophetic*) (Rosyidi, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan batasan masalah dalam riset ini adalah bagaimana revitalisasi pendidikan profetik terhadap krisis moral dan krisis spiritual. Sebagai Tujuan dalam riset ini adalah mendiskripsikan Revitalisasi Pendidikan Profetik Terhadap Krisis moral dan Krisis spritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Creswell, 2016).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (*Qualitative descriptive*) dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Mengenai sumber data, dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis data, sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan *content analysis* dengan proses lebih lanjut dengan mengkategorisasi dan diseleksi secara mendalam. Dalam melakukan pengujian keabsahan data, peneliti mengajukan dua model, yakni triangulasi sumber (Creswell, 2016).

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Profetik: Basis Pendidikan Islam

Pendidikan Profetik sebenarnya telah banyak dijadikan ide oleh para tokoh pendidikan untuk menjadikan sistem pendidikan di negara Indonesia. Seperti halnya pemikiran dari Kuntowijoyo, beliau adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali

mengetengahkan perlunya *Ilmu Sosial Profetik* (ISP). Dalam pemikiran beliau pendidikan profetik dibagi menjadi dua hal pokok.

Pertama, transformasi sosial dan perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dawam Raharjo bahwa ISP Kuntowijoyo merupakan alternatif terhadap kondisi status quo teori-teori sosial positivis yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan akademisi di Indonesia. ISP tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan, serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh kaum Muslim sesuai petunjuk Al-Qur'an, yakni emansipasi atau humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 1991).

Kedua, menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma. Yang dimaksud paradigma oleh Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami Thomas Kuhn, yakni bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dengan mengikuti pengertian ini, paradigma Al-Qur'an bagi Kunto adalah "konstruksi pengetahuan" yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana dimaksud oleh Al-Qur'an itu sendiri. Ini artinya, Al-Qur'an mengonstruksi pengetahuan yang memberikan dasar bagi kita untuk bertindak. Konstruksi ini memungkinkan kita untuk mendesain sistem, termasuk di dalamnya sistem pengetahuan (Rosyidi, 2004; Kuntowijoyo, 2001).

Pendidikan profetik memiliki sisi memungkinkan bagi pemikiran tentang kenabian itu bisa digunakan dalam melihat realitas. Tentu saja, hal ini meniadakan prinsip ilmu sosial yang bebas nilai. Ilmu sosial dengan paradigma profetis harus melakukan pembebasan seperti apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Jika kita perhatikan, sejarah Nabi-nabi itu memiliki kadar kedalaman ilmiah yang tinggi, yaitu bagaimana cara kerja pikir dan sikap mereka dalam memahami realitas. Para Nabi melakukan "pembebasan sosial" (liberating) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan masyarakat. Mereka tetap berangkat dari substansi ajaran agama (transedensi) yang itu harus "diaktivasi" dalam realitas kesejarahan manusia yang direduksi dari surat Ali-Imran ayat 110.

Ada tiga unsur yang menjadi bagian dari kerangka kerja ilmiah dalam memahami realitas yaitu humanisasi, liberasi, Transendensi (Fahmi, 2005). Ketiga unsur itu harus digerakkan dalam aktivisme sejarah. Tetapi gagasan mengenai sosiologi profetik baru beranjak dari upaya mengembangkan ilmu sosiologi yang multi-disiplin, tidak menafikan adanya kepentingan "nilai" (*prophetic as a value*), dan

berkewajiban untuk melakukan pembebasan dan perubahan sosial (Kuntowijoyo, 2001; Pratama, 2016).

Jadi dalam pendidikan profetik ini adalah sistem pendidikan tidak hanya untuk mengejar tingginya intelektual saja tetapi sisi religius juga menjadi aspek penting sehingga masa depan agama dan bangsa Indonesia yang kini sedang tertatih bisa cepat keluar dari krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis pengetahuan yang rasional obyektif.

Oleh sebab itu, spirit kenabian atau semangat profetik sangat diperlukan dalam zaman sekarang, meskipun nabi refrensi dalam beragama, namun konteks kehidupan yang sangat berlainan dengan kehidupan nabi, sehingga situasi dan zaman yang berbeda memerlukan kearifan dan pemahaman yang berbeda. Namun yang paling penting pada saat ini adalah semangat kenabian dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta mewujudkan cinta kasih dan persaudaraan pada seluruh umat manusia di era globalisasi ini (Musa, 2005).

1. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Amar al-ma'ruf dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah. Keadaan ini di mana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Potensi fitrah sebagai jaminan terciptanya gerakan kerah kebaikan dengan selalu bergerak menegaskan gerakan yang mengarah pada pengrusakan. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi) humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada humanisme-teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya (Fahmi, 2005; Shofan, 2004).

Pendidikan Islam memiliki dimensi antropologis selain dimensi teologis. Dimensi antropologis pendidikan Islam lebih banyak menanamkan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan oleh manusia lainnya secara horizontal. Manusia diajarkan bagaimana membangun hubungan yang baik, bekerja sama dan saling bantu-membantu yang diikat kuat oleh doktrin agama Islam dengan prinsip mutualisme.

Maka media dialog sangat efektif bagi pertumbuhan dimensi antropologis pendidikan Islam ini. Adanya dialog maka manusia ditempatkan menjadi bagian manusia yang lainnya, dengan kata lain manusia bisa sederajat dengan manusia lainnya, dengan demikian dialog mempercepat humanisasi yang akhirnya akan tercipta hidup bersama secara manusiawi (Engineer, 1993).

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekedar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi lebih menitik beratkan pada kesadaran akan keberadaan dirinya, kesadaran akan realitas tidak sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Kesadaran diri sangat penting, karena bagaimanapun manusia yang memiliki fitrah diri perlu untuk didayagunakan keberadaannya, agar terhindar dari proses pengalinasian diri dan dehumanisasi yang sangat berbahaya bagi nilai-nilai kemanusiaan (Sholikhah, 2018).

2. Liberasi

Nahi munkar adalah bahasa agama. Namun oleh Kuntowijoyo istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama nahi munkar berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak dari mencegah untuk mengkonsumsi Narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, nahi munkar berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan *'Theology of Liberation'*. Liberasi adalah pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh (Fahmi, 2005).

Dalam Ilmu Sosial Profetik, unsur liberasi tampaknya diilhami oleh semangat teologi pembebasan. Teologi pembebasan lahir dari tradisi pemikiran Katolik di Amerika Latin pada tahun 1960-an dengan meminjam konsep-konsep Marxis sebagai alat analisisnya. Agama yang oleh Marx dipandang sebagai kubu reaksioner, konservatif, di bawah naungan teologi pembebasan yang justru menggunakan analisis Marxis muncul sebagai kekuatan moral dan sosial untuk melakukan liberatif dan emansipatoris. Oleh karena itu, Kuntowijoyo menegaskan bahwa unsur liberasi dalam Sosial Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan) (Fahmi, 2005; Kuntowijoyo, 2001; Engineer, 1993).

Tentang liberasi sistem ekonomi, menurut Kuntowijoyo adalah membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi yang justru menghasilkan kesenjangan dan memproduksi kemiskinan. Liberasi dalam konteks ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, berpihak kepada kaum miskin. Sistem ekonomi yang berangkat dari kesadaran tentang etika. Liberasi politik, menurut Kuntowijoyo berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan neofeodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah nilai-nilai yang menjadi tujuan Islam (Asmaeny, 2007; Fahmi, 2005). Bila dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka proses liberasi adalah menghidupkan aktivitas belajar mengajar secara bersama-sama. Yang terbangun atas kerjasama yang sinergis antara guru dan murid. Dalam arti lain peserta didik menjadi subjek yang berfikir dan bertindak tanpa ada kungkungan alam sekitarnya (Shofan, 2004).

3. Transendensi

Transendensi adalah unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang didefinisikan dari *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, makhluk makhluk gaib).

Bagi umat Islam, transendensi tentunya berarti beriman kepada Allah SWT. Hal ini dapat dibandingkan dengan pendapat Erich Fromm seperti yang dikutip Kuntowijoyo, bahwa siapa yang tidak menerima otoritas Tuhan akan mengikuti: a) relativisme penuh b) nilai tergantung pada masyarakat sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai dan c) nilai tergantung pada kondisi biologis sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetensi dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan (Fahmi, 2005). Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau umat Islam meletakkan posisi Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi.

Transendensi artinya mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi mengatasi naluri-naluri manusia seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. Kedua, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia. Transendensi merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan

pengetahuan. Dan transendensi berarti mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.

Dengan kata lain, transendensi dalam Islam sebagaimana diungkapkan bahwa transendensi bukan berarti semata-mata keyakinan terhadap wujud Tuhan pencipta yang mutlak dan bersih (dari sifat-sifat kemanusiaan dan kealaman), akan tetapi mempunyai berbagai dimensi sosial dan politik. Oleh karena itu, semua iman kepada Allah sesungguhnya adalah iman dengan model manusia tertentu dan sistem masyarakat tertentu. Karena, iman Islam sesungguhnya lebih dari sekedar hubungan kerohanian antara manusia dan Tuhannya, melainkan juga terkait dengan hubungan-hubungan sosial (Kuntowijoyo, 1991).

Krisis Kemanusiaan

Manusia modern adalah manusia yang jauh dari nilai-nilai budaya, agama, etika dan norma. Mereka hanya bisa berfikir untuk bisa bersenang-senang di fantasi dunia. Sementara di sisi lain moralitas hanya menjadi hiasan kata, bukan menjadi hiasan prilakunya. Sedangkan dari sisi spritualitas, masyarakat modern mengalami kegersangan. Tuhan bagi masyarakat modern dialihkan pada tuhan sains dan teknologi, dari sinilah jiwa mengalami kegersangannya (Abdurrahman, 2003).

Kehidupan modern berjalan sangat cepat dan keras, tidak bersahabat dan matrealistik. Maka lahirlah berbagai bentuk deviasi dalam perilaku manusia. Manusia modern mengalami sakit secara sosial, anomie, alinasi dan sejenisnya. Hal ini menjadi indikasi yang paling absah dari krisis spritual dan moral dalam kehidupan modern. Sehingga manusia modern mengalami disorientasi hidup yang sangat massif (Nashir, 1999). Untuk memperjelas kajian krisis kemanusiaan, di bawah ini akan disinggung krisis yang melanda masyarakat modern. Terutamanya krisis moral dan krisis spritual yang melanda kehidupan masyarakat modern.

1. Krisis Moral

Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah panentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai a) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. b) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. c) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik (Syarif, 2014).

Dari Pengertian moral tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dari krisis moral, yaitu krisis di mana manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah, atau tingkah laku yang baik dan buruk. Setiap hari peristiwa demi peristiwa yang terjadi baik yang bersifat kriminal maupun non kriminal. Semua itu telah menunjukkan bahwa moral sedang mengalami degradasi. Hilangnya rasa hormat anak terhadap orang tua, kehidupan bebas tanpa ikatan nikah, aborsi, membuang bayi, pembunuhan mutilasi, memperkosa, KKN dan sejenisnya merupakan indikasi bahwa nilai-nilai keluhuran dan budi bangsa telah tercerabut dari eksistensinya (Musa, 2005).

2. Krisis Spritual

Kekutan spritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakekat wujud. Sedangkan kekutan fisik terbatas pada segala sesuatu yang bersifat empiris, begitu pula dengan akal terbatas pada ruang dan waktu, tetapi spritual sangat berbeda dengan keduanya, kekuatan spritual mampu berhubungan dengan penciptanya (Arifin, 1996). Namun kenyataannya masyarakat modern telah menjulang kekuatan spritual dengan kekutan akal, dengan memposisikannya sebagai tuhan atas dirinya. Dari keadaan seperti inilah krisis spritual itu muncul ke permukaan.

Keberadaan krisis spiritual yang saat ini sedang menderma masyarakat modern, merupakan akibat dari kegagalan arus modernisasi yang berkembang. Fenomena ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan buku-buku yang bersifat religius dan meningkatnya peserta peminat kajian-kajian yang membahas agama serta banyak berkembangnya aliran-aliran agama baru, juga seringnya media televisi menayangkan acara yang bersifat religius. Hal ini sebagai indikasi dari gersangnya spritualitas di dalam individu-individu masyarakat modern (Arifin, 1996).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah: 1) membangun pendidikan demokratis, menghilangkan dekotomipendidikan, dan memaksimalkan peran profetik dalam pendidikan dengan menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan.2) liberasisiterhadap sistem kehidupan yang terdapat dalam beberbagai aspek 3) menambah dimensi transendental dalam tranformasi dan komunikasi dengan Tuhan serta berlatih untuk mengembalikan kesadaran Ilahiah.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prisma Shopie.
- Arifin, S. (1996). *Spritualitas Islam Dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Asmaeny, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Desaign: Pendeikatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DetikNews.Com. (2019).
- Engineer, A. A. (1993). *Islam Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, M. (2005). *Islam Transedental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kontowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Garaudy, R. (1984). *Promesses de l'Islam, Janji-janji Islam*. Terj. oleh M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradikma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Badung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esa Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transindental*. Badung: Mizan.
- Mansur. (2018). *Daftar 30 OTT KPK Selama 2018, 19 Bupati-Wali Kota, 1 Gubernur, Ada Hakim dan Anggota Dewan*. Jakarta: <http://makassar.tribunnews.com/2018/12/19/daftar-30-ott-kpk-selama-2018-19-bupati-wali-kota-1-gubernur-ada-hakim-dan-anggota-dewan>.
- Musa, A. (2005). *Islam Keseimabngan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas*. Yogyakarta: LESFI.
- Nashir, H. (1999). *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, I. W. A. (2016). *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Repulika Jumat 4 Oktober. (2013).
- Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013*, 3, 240–249.
- Rosyidi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berpradigama Profetik*. Yogyakarta: Ircisod.

Sholikhah, S. H. & K. (2018). Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta. *Al-riwayah*, Volume 10, Nomor 2, September 2018, 2.

Syarif, Z. (2014). Dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadris Volume 9 Nomor 1 Juni 2014*, 1–16.